

Desain Pembelajaran (Model Dick & Carey, Jerold E. Kemp, dkk)

Ghina Hastutie

UIN Antasari Banjarmasin

Email: ghinahastutiespd@gmail.com

M. Ramli

UIN Antasari Banjarmasin

Email: m.ramli66@gmail.com

Abstract

Desain pembelajaran merujuk pada proses perencanaan dan pembuatan pengalaman belajar yang bermakna dan efektif bagi siswa. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap komponen pembelajaran seperti tujuan, metode, dan penilaian terpadu dengan baik untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Ada beberapa model desain pembelajaran yang terkenal dan sering digunakan, yaitu model Dick & Carey, model Jerold E. Kemp, dan model Smith & Ragan. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi konsep desain pembelajaran dan mengkaji model-model desain yang digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur, mengumpulkan data dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah terkait desain pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model desain pembelajaran yang terstruktur dan sistematis mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menyatukan komponen tujuan, metode, dan penilaian. Model Dick & Carey menekankan pendekatan sistematis dalam setiap tahapannya, model Kemp menawarkan fleksibilitas dalam merancang pembelajaran, sementara model Smith & Ragan fokus pada penerapan teori belajar kognitif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model desain pembelajaran yang tepat dapat menghasilkan program pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

Kata kunci: *Desain Pembelajaran, Model Dick & Carey, Model Jerold E. Kemp, Model Smith & Ragan*

PENDAHULUAN

Desain pembelajaran merupakan elemen fundamental dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan bermakna bagi siswa. Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan yang terstruktur dan sistematis dalam merancang pembelajaran sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan dan kebutuhan yang terus berkembang. Desain pembelajaran tidak hanya melibatkan pemilihan materi ajar dan metode penyampaian, tetapi juga mencakup perencanaan yang matang terkait tujuan pembelajaran, analisis kebutuhan siswa, pengembangan alat evaluasi, serta strategi untuk mencapai hasil belajar yang optimal.¹

Pentingnya desain pembelajaran terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran menjadi satu kesatuan yang kohesif dan efektif. Proses ini tidak hanya memfasilitasi transfer pengetahuan, tetapi juga

¹ Syahyuni Anggun Anggraeni dan Siti Nurazizah, "Konsep Dasar Perencanaan Pembelajaran," *Karimah Tauhid* 3, no. 5 (6 Mei 2024): 5548-62, <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i5.13204>.

mendukung perkembangan keterampilan dan sikap yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang model-model desain pembelajaran menjadi sangat krusial bagi pendidik dan pengembang kurikulum.²

Terdapat berbagai model desain pembelajaran yang telah dikembangkan oleh para ahli untuk membantu dalam merancang program pembelajaran yang efektif. Model Dick & Carey, model Jerold E. Kemp, dan model Smith & Ragan adalah beberapa contoh model yang banyak digunakan dan diakui keefektifannya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Masing-masing model ini menawarkan pendekatan dan tahapan yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama, yaitu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan produktif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi literatur untuk mengeksplorasi konsep-konsep dalam desain pembelajaran dan mengevaluasi berbagai model yang telah ada. Pilihan ini disusun berdasarkan keinginan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang subjek yang diteliti. Metode kualitatif memberikan fleksibilitas yang dibutuhkan untuk menangkap kompleksitas konsep dan memahami konteks di mana desain pembelajaran diterapkan. Dengan menggunakan metode studi literatur, peneliti dapat mengakses dan menganalisis berbagai sumber yang relevan, termasuk artikel jurnal, buku, dan dokumen-dokumen terkait lainnya, untuk memperkuat pemahaman mereka tentang subjek.

Keuntungan dari pendekatan ini adalah kemampuannya untuk mengeksplorasi keragaman pandangan dan pendekatan dalam desain pembelajaran tanpa pembatasan waktu dan lokasi. Melalui analisis mendalam terhadap literatur yang ada, peneliti dapat mengidentifikasi tren, kecenderungan, dan perbedaan dalam praktik desain pembelajaran yang bermanfaat untuk pengembangan teori dan praktik.³ Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang berharga bagi komunitas pendidikan dan berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang desain pembelajaran yang efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Desain Pembelajaran

Desain berasal dari kata design dalam Bahasa Inggris, merujuk pada proses perencanaan atau pembuatan rancangan. Kadang-kadang juga diartikan sebagai ‘persiapan’. Dalam konteks ilmu manajemen pendidikan atau administrasi pendidikan, perencanaan dikenal dengan istilah planning. Planning mengacu pada proses penyusunan keputusan dalam bentuk langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu masalah atau menjalankan suatu tugas yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu.⁴ Desain pembelajaran dalam istilah dapat dijelaskan sebagai:

- a. Proses menentukan metode pembelajaran yang paling sesuai untuk mencapai perubahan dalam pengetahuan dan keterampilan peserta didik sesuai dengan yang diharapkan.

² Devy Habibi Muhammad, Tobroni, dan Faridi, “Rekonstruksi Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Model-Model Pembelajaran,” *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 7, no. 2 (21 Oktober 2023): 183–95, <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v7i2.855>.

³ Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), h. 11-13.

⁴ H. Husnaeni dan S. Munfiatik, “Desain Pembelajaran Bagi Guru,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* Volume 1, Nomor 2 (2024): 423.

- b. Rencana tindakan yang menyatukan komponen tujuan, metode, dan penilaian untuk menyelesaikan masalah atau memenuhi kebutuhan tertentu.
- c. Proses yang merinci kondisi pembelajaran dengan tujuan makro menciptakan strategi dan produk, serta tujuan mikro menghasilkan program pembelajaran atau modul dengan langkah-langkah seperti analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi hasil belajar.
- d. Proses desain pembelajaran yang sistematis bertujuan menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, serta membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih mudah. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman terhadap teori-teori pembelajaran, teknologi informasi, analisis sistematik, penelitian dalam bidang pendidikan, dan metode-metode manajemen.⁵

Tentunya, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap desain pembelajaran saat ini terpengaruh atau berakar pada teori-teori belajar tertentu, serta pandangan manusia tentang kehidupan. Jika teori belajar bertujuan untuk menjelaskan proses belajar manusia, maka inti dari desain pembelajaran adalah memberikan arahan atau pedoman dalam merancang kegiatan belajar yang berkualitas bagi para peserta didik.

Desain pembelajaran atau yang dikenal dalam literatur asing sebagai Instructional Design, merujuk pada proses merancang pengalaman belajar yang efektif dan bermakna bagi para peserta didik. Istilah "instruction" atau "instructional" dalam konteks pendidikan di dunia barat sepadan dengan konsep pembelajaran. Sementara itu, kata "desain" adalah kata serapan dari Bahasa Inggris "design", yang berasal dari Bahasa Latin "designare" yang berarti merancang, menjelaskan, menunjukkan, atau menandai. Menurut Hokanson dan Gibbons, makna lebih lanjut tentang desain disampaikan oleh Koberg dan Bagnall (1976) sebagai "Design is a process of making dreams come true", yang mengartikan desain sebagai proses untuk mewujudkan harapan atau Impian menjadi kenyataan. Dalam konteks pembelajaran, desain pembelajaran atau Instructional Design adalah proses merancang dan mengembangkan pengalaman belajar yang mengakomodasi kebutuhan dan tujuan pembelajaran, serta memastikan bahwa proses belajar dapat berlangsung secara efektif dan bermakna.⁶

2. Model Desain Pembelajaran

Secara umum, model pembelajaran merujuk pada metode sistematis yang digunakan guru untuk mengatur proses pembelajaran demi mencapai tujuan tertentu. Pendekatan ini merupakan cara yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Di sisi lain, desain instruksional adalah cara merancang kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa secara efektif, dengan tujuan agar siswa dapat memahami materi yang diajarkan dan kegiatan tersebut berjalan dengan lancar serta menyenangkan.⁷ Selanjutnya, akan dijelaskan beberapa model desain pembelajaran.

a. Model Dick & Carey

Model desain pembelajaran yang diprakarsai oleh Dick dan Carey pada tahun 2005 telah menjadi salah satu pendekatan yang terkenal dalam menciptakan program

⁵ Muhammad Ramdhan Fhathulloh, Mahmud Yusup, dan Nurhayati, "Implementasi Guru dalam Mendesain Proses Pembelajaran PAI," *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* Volume 2, Number 2 (2017): 134–35.

⁶ S. Putrawangsa, *Desain Pembelajaran Design Research sebagai Pendekatan Desain Pembelajaran* (Mataram: CV Reka Karya Amerta, 2018), 19.

⁷ Ina Magdalena, "Penerapan Model-Model Desain Pembelajaran Madrasah Aliyah Negeri 12 Jakarta Barat," *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* Volume 2, Nomor 2 (Agustus 2020): 242.

pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik. Buku mereka yang berjudul “*The Systematic Design of Instruction*” telah menjadi referensi utama dalam bidang desain pembelajaran. Pendekatan yang mereka ajukan berakar pada prinsip sistem terhadap komponen dasar dari desain pembelajaran, yang mencakup analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Model desain pembelajaran yang mereka kembangkan terdiri dari serangkaian langkah yang harus diambil untuk merancang kegiatan pembelajaran.

Dick dan kolega-kolega mereka mengembangkan model ini dengan menginspirasi pemikiran dan kontribusi besar Robert M. Gagne, yang terkenal dengan karyanya yang berjudul “*The Conditions of Learning*.” Pada edisi awalnya, buku ini juga mengambil pendekatan sistem dalam pembahasan tentang desain pembelajaran. Namun, dalam edisi selanjutnya, Dick memasukan unsur dan pandangan kognitif dalam proses belajar dan pembelajaran di dalam bukunya.

Pengembangan model desain pembelajaran ini tidak hanya bersumber dari teori dan hasil penelitian, tetapi juga dari pengalaman praktis yang diperoleh di lapangan. Penerapan model desain pembelajaran ini memerlukan proses yang sistematis dan menyeluruh. Ini penting agar desain pembelajaran yang dihasilkan dapat digunakan secara optimal untuk mengatasi berbagai masalah pembelajaran.

Komponen sekaligus merupakan langkah-langkah utama dari model desain pembelajaran yang dikemukakan oleh Dick dkk. terdiri atas:

1) Identifikasi Tujuan Pembelajaran

Langkah pertama dalam menerapkan model desain pembelajaran ini adalah mengidentifikasi kompetensi atau kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa setelah menyelesaikan program pembelajaran. Hal ini dikenal sebagai tujuan pembelajaran atau *instructional goal*. Mengetahui dan menentukan kompetensi serta kemampuan siswa setelah mereka menyelesaikan program pembelajaran dapat dilakukan oleh guru dengan terlebih dahulu menilai kemampuan awal siswa. Ini memudahkan guru untuk mencapai dan mengarahkan tujuan pembelajaran siswa. Tujuan pembelajaran dapat diambil dari analisis pekerjaan, standar pendidikan nasional, sikap yang diperlukan siswa, dan analisis kebutuhan siswa.⁸

Seorang guru dapat melakukan penelitian terhadap Silabus, RPP, dan Dokumen lainnya karena hasil analisis ini membantu dalam mengidentifikasi tujuan pembelajaran dan memahami kesulitan yang dihadapi oleh siswa. Silabus sangat berguna bagi guru untuk mengetahui materi yang akan diajarkan, karena silabus berisi ringkasan dan inti dari pembelajaran.⁹ Analisis ini juga mempermudah guru dalam membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal dengan memberikan persyaratan khusus yang dibutuhkan siswa, serta menerapkan model pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa.¹⁰

Selain manfaat yang telah disebutkan, analisis juga sangat berguna untuk memahami cara seseorang melaksanakan tugas atau pekerjaan yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

⁸ Ida Wahyuni, “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Peningkatan Capaian Kompetensi Fisika Umum Ii Mahasiswa Prodi Pendidikan Fisika Fmipa Universitas Negeri Medan,” *Jurnal Pendidikan Fisika* Volume 3, Nomor 1 (2014).

⁹ Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan Dan Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI* (Karanganyar Paiton Probolinggo: Pustaka Nurja, 2017).

¹⁰ Wahyuni, “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Peningkatan Capaian Kompetensi Fisika Umum Ii Mahasiswa Prodi Pendidikan Fisika Fmipa Universitas Negeri Medan.”

2) Analisis instruksional

Tahap berikutnya adalah melakukan analisis instruksional, suatu prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan oleh siswa agar dapat mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran. Proses yang dilakukan oleh seorang guru terhadap siswanya bertujuan untuk menentukan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa guna mencapai tujuan pembelajaran atau hasil belajar yang memuaskan.¹¹ Hal ini dapat dilakukan dengan cara guru mengevaluasi pengetahuan kognitif siswa, yang mencakup semua aktivitas yang melibatkan otak seperti mengingat dan pengetahuan yang dimiliki siswa. Evaluasi ini bertujuan untuk menyesuaikan metode atau langkah yang sesuai dengan IQ siswa.¹²

Setelah itu, guru mengevaluasi kemampuan psikomotorik siswa yang merupakan kelanjutan dari kemampuan kognitif. Ini melibatkan cara siswa mempraktikkan pengetahuan atau materi yang telah dipelajari. Kemampuan psikomotorik dapat diartikan sebagai kemampuan siswa untuk menerapkan teori atau bertindak berdasarkan pengalaman belajar, dengan tujuan untuk mengetahui hasil dari pengetahuan yang telah diperoleh selama pelajaran.¹³

Langkah selanjutnya yang diambil oleh seorang guru adalah mengevaluasi sikap yang dimiliki siswa setelah mereka memperoleh pengetahuan dan mengaplikasikannya. Hal ini melibatkan penilaian terhadap kemampuan siswa dalam menyikapi dan menerapkan pengetahuan dengan baik dan sesuai. Guru dapat melaksanakan penilaian ini dengan meminta salah satu siswa untuk menilai bagaimana siswa lainnya dalam menerapkan pengetahuan teori dan praktik yang telah dipelajarinya.

3) Analisis Siswa dan Konteks

Selain menganalisis tujuan pembelajaran, hal yang krusial dalam penerapan model ini adalah menganalisis karakteristik siswa yang akan belajar serta situasi pembelajaran yang ada. Kondisi ini berkaitan dengan kemampuan, keterampilan, dan situasi yang dihadapi dalam menerapkan keterampilan yang dipelajari. Oleh karena itu, guru perlu mengetahui seberapa jauh pengetahuan siswa, kemudian menyesuaikannya dengan mata pelajaran yang akan diajarkan. Guru dapat melakukan hal ini dengan memberikan pertanyaan dasar kepada siswa, dan setelah mengetahui jawaban mereka, guru dapat menyesuaikan kemampuan siswa dengan materi yang akan diajarkan.

Kemampuan siswa, gaya belajar, dan sikap terhadap aktivitas pembelajaran adalah karakteristik siswa yang membantu dalam pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan belajar. Untuk mengetahui karakteristik siswa, guru dapat menggunakan angket atau melakukan wawancara langsung dengan siswa.¹⁴

4) Merumuskan Tujuan Pembelajaran Khusus

¹¹ Wahyuni.

¹² Ramadhan dkk., "Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Melalui Model Pembelajaran Biologi Remap Sad," *Jurnal Pendidikan* Volume 2, Nomor 5 (2017).

¹³ Kasi, Komang Astina Kristina, dan Sumarmi, "Pengaruh Model Pembelajaran Service Learning Terhadap Sikap Peduli Lingkungan," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Volume 3, Nomor 4 (2018).

¹⁴ Ritia Rahmawati, Mohamad Amin, dan Umie Lestari, "Pengembangan Buku Ajar Biologi Sel," *Jurnal Pendidikan* Volume 1, Nomor 9 (2016).

Seorang perancang desain pembelajaran harus mengembangkan kompetensi atau tujuan pembelajaran spesifik (instructional objective) yang harus dikuasai oleh siswa guna mencapai tujuan pembelajaran yang umum (instructional goal). Dalam merumuskan pembelajaran yang bersifat khusus, seorang guru dapat memberikan pertanyaan khusus kepada siswa setelah mereka mengikuti pembelajaran di kelas. Setelah melalui proses pembelajaran, guru perlu menentukan pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa agar mereka dapat menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari pada hari itu. Salah satu cara adalah dengan guru langsung mewawancarai siswa tentang materi yang telah diajarkan, yang kemudian diaplikasikan secara langsung di depan teman-teman mereka secara bergantian.

5) Alat atau Instrumen Penilaian

Tahap berikutnya adalah pengembangan alat atau instrumen penilaian yang dapat mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Fokus utama dalam menentukan instrumen evaluasi adalah memastikan bahwa instrumen tersebut dapat mengukur kemajuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Instrumen evaluasi harus mampu mengukur kemajuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Hal ini sangat penting karena dapat menjadi penentu keberhasilan pembelajaran. Seorang guru dapat mengumpulkan data dengan menyebarkan angket kepada murid dan menganalisisnya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan bantuan SPSS. Namun, sebelum data angket dianalisis, guru perlu menguji validitas dan realibilitasnya. Jika angket tersebut telah terbukti valid dan reliabel. Guru dapat menganalisisnya untuk melihat hasilnya secara signifikan. Pendekatan kuantitatif biasanya memberikan hasil yang lebih akurat. Alternatifnya, guru dapat melakukan wawancara terkait materi yang telah dikuasai oleh siswa.¹⁵

6) Mengembangkan Strategi Pembelajaran

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan sebelumnya, pengembang kurikulum dapat menetapkan strategi yang akan diterapkan untuk memastikan program pembelajaran mencapai tujuan yang diinginkan. Kemajuan siswa dapat ditingkatkan melalui strategi pembelajaran yang mencakup aktivitas sebelum pelajaran dimulai dan memusatkan perhatian pada materi yang akan dipelajari di kelas, misalnya dengan menayangkan video motivasi terlebih dahulu.

7) Mengembangkan dan memilih bahan ajar

Pada tahap ini, pengembang kurikulum dapat mengimplementasikan strategi pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya ke dalam materi ajar yang akan digunakan.

Bahan ajar dan media pembelajaran memiliki fungsi serupa, yaitu menyampaikan informasi serta pesan dari sumber belajar kepada siswa.¹⁶ Baik itu menggunakan buku teks, modul, petunjuk, video, atau alat pembelajaran lainnya dalam lingkungan pendidikan, tujuan utamanya adalah mempermudah pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Penggunaan multimedia juga dapat lebih memikat perhatian siswa dan meningkatkan semangat belajar mereka.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2013).

¹⁶ Hasan Baharun, *Model Dan Desain Pembelajaran Inovatif, Kreatif Dan Berkarakter* (Probolinggo: Pustaka Nurja, 2018).

8) Merancang dan mengembangkan evaluasi formatif

Evaluasi formatif bertujuan untuk menghimpun data terkait kelebihan dan kekurangan dari program pembelajaran. Data yang diperoleh dari evaluasi formatif ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan atau input untuk meningkatkan kualitas program tersebut.

Evaluasi formatif memungkinkan pengidentifikasian kelemahan dan kelebihan program pembelajaran melalui pengumpulan data. Hasil evaluasi formatif tersebut dapat dijadikan sebagai dasar untuk memperbaiki program menuju arah yang lebih efektif dan sesuai.¹⁷ Seorang guru dapat melakukan evaluasi lapangan untuk menilai minat siswa terhadap program ketika diterapkan. Evaluasi juga dapat dilakukan terhadap kelompok atau individu untuk memahami apakah mereka tertarik dengan program atau model pembelajaran yang diterapkan. Beragam cara dan model evaluasi dilakukan dalam pendidikan, semuanya bertujuan untuk membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal.

9) Melakukan Revisi Terhadap Program Pembelajaran

Data yang dikumpulkan melalui evaluasi formatif disusun dan dianalisis untuk mengidentifikasi kelemahan yang ada dalam program pembelajaran. Guru merangkum data yang diperoleh dari proses evaluasi formatif untuk mengidentifikasi kelemahan dalam program pembelajaran. Evaluasi tidak hanya difokuskan pada program pembelajaran itu sendiri, tetapi juga pada aspek-aspek desain sistem pembelajaran yang digunakan dalam program, seperti analisis instruksional dan karakteristik siswa. Prosedur evaluasi formatif harus melibatkan semua aspek program pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas program tersebut secara menyeluruh.

10) Merancang dan Mengembangkan Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif memang berbeda dari evaluasi formatif. Evaluasi sumatif dilakukan setelah program telah dievaluasi secara formatif dan direvisi. Evaluasi sumatif ini tidak melibatkan perancang program, tetapi biasanya melibatkan penilai independen. Oleh karena itu, evaluasi sumatif tidak termasuk dalam proses desain sistem pembelajaran.

Oleh karena itu Dick dan Carey menegaskan bahwa dalam metode desain pembelajaran mereka, setiap tahapan memiliki hubungan dan urutan yang terorganisir, menciptakan sebuah program pembelajaran yang terstruktur dan terhubung secara koheren.¹⁸

b. Model Jerold E. Kemp, dkk

Jerold E. Kemp, seorang dosen dari California State University di San Jose, adalah salah satu pengembang awal model desain instruksional untuk pendidikan. Dalam model yang dikembangkannya, Kemp memberikan arahan kepada siswa untuk memikirkan tujuan pembelajaran dan masalah umum.¹⁹ Model pembelajaran Jerold E. Kemp membentuk sebuah lingkaran atau siklus dalam sistem pembelajaran yang

¹⁷ Ighfir Rijal Taufiqy, Sulthoni, dan Dedi Kuswandi, "Teknologi Pengembangan Bahan Ajar Digital Berlandaskan Model Terpandu-Pembelajaran Berbasis," *Jurnal Pendidikan* Volume 1, Nomor 4 (2016).

¹⁸ Durrotul Masruroh, "Model Pembelajaran Dick and Carey Dan Implementasinya Dalam Pelajaran PAI," *Journal Global Education* Volume 1, Number 4 (2023): 475–80.

¹⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 166–67.

menunjukkan adanya proses yang berkelanjutan. Model ini termasuk dalam kategori model yang berfokus pada pembelajaran individual dan klasikal.²⁰

Model yang dikembangkan oleh Jerol E. Kemp merupakan model desain pembelajaran berbentuk siklus untuk menunjukkan adanya proses kontinu. Model Kemp merupakan sebuah model desain pembelajaran yang sangat luwes.²¹

Model desain instruksional Jerold Kemp yang memiliki sembilan komponen, dan berbeda dari desain instruksional pada umumnya. Kemp mengadopsi pandangan yang luas, bentuk oval dari modelnya menyampaikan bahwa proses desain dan pengembangan adalah siklus berkelanjutan yang membutuhkan perencanaan, pengembangan, dan penilaian yang konstan untuk memastikan pengajaran yang efektif.²²

Model desain sistem pembelajaran yang diajukan oleh Kemp dan rekan-rekannya terdiri dari beberapa komponen, di antaranya:

- 1) Mengidentifikasi masalah dan menetapkan tujuan pembelajaran: tahap ini melibatkan penentuan masalah atau kebutuhan pembelajaran yang perlu diatasi serta menetapkan tujuan yang ingin dicapai melalui pembelajaran.
- 2) Menentukan dan menganalisis karakteristik siswa: pada tahap ini, karakteristik siswa seperti kebutuhan, kemampuan, minat, dan gaya belajar mereka dianalisis untuk memastikan bahwa desain pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi mereka.
Mengidentifikasi materi: tahap ini melibatkan pemilihan dan identifikasi materi atau konten pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- 3) Menetapkan tujuan pembelajaran khusus bagi siswa.
- 4) Membuat sistematika penyampaian materi pelajaran secara sistematis dan logis.
- 5) Merancang strategi pembelajaran.
- 6) Menetapkan metode untuk menyampaikan materi pelajaran.
- 7) Mengembangkan instrumen evaluasi.
- 8) Memilih sumber-sumber yang dapat mendukung aktivitas pembelajaran.

Fatmawarni dkk. menerangkan bahwa pada model pembelajaran Jerold E. Kemp ini memiliki desain pembelajaran dengan berbentuk lingkaran atau cycle. Dimana hal ini menunjukkan adanya proses keberlangsungan dalam setiap tahapan desain pembelajaran model Kemp ini.²³ Model ini juga masih sangat relevan digunakan oleh guru dalam menciptakan kelas yang kondusif di dalam kelas.²⁴

Fanani mengatakan bahwa pada dasarnya dalam desain pembelajaran telah ada beberapa teori model perencanaan pembelajaran Kemp, Dick & Carey, dan kedua model tersebut menurutnya memiliki beberapa kesamaan tahapan. Setiap tahap memuat aktivitas analisis terhadap komponen pembelajaran yang harus

²⁰ Fatmawarni dan Dinda Nurazli Chania, "Pengaruh Model Pembelajaran Jerold E. Kemp Terhadap Hasil Belajar Manajemen Keuangan Pada Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP UMSU," *Jurnal Pendidikan Akuntansi* Volume 3, Nomor 3 (2020).

²¹ Cordelia Obizoba, "Instructional Design Models Framework for Innovative Teaching and Learning Methodologies," *International Journal of Higher Education Management (IJHEM)* Volume 2, Nomor 1 (2015).

²² Ratumanan dan Imas Rosmiati, *Perencanaan Pembelajaran* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019), 50–51.

²³ Fatmawarni dan Chania, "Pengaruh Model Pembelajaran Jerold E. Kemp Terhadap Hasil Belajar Manajemen Keuangan Pada Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP UMSU."

²⁴ Saringatun Mudrikah, *Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Teori dan Implementasi* (Jakarta: Pradina Pustaka, 2021), 25–26.

dieimplementasikan oleh guru atau pendidik.²⁵ Pada model Kemp menurut Rusman model ini dapat memberikan arahan kepada guru/pendidik untuk melihat karakteristik para peserta didik serta menentukan tujuan-tujuan belajar secara tepat.²⁶

Model Kemp yang menekankan pembentukan siklus dalam pengembangan desain sistem pembelajaran. Menurut Kemp, pengembangan desain sistem pembelajaran melibatkan komponen-komponen yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, tujuan, dan kendala yang muncul. Dalam model kemp ini, tidak ada ketetapan mengenai komponen mana yang harus menjadi titik awal dalam proses pengembangan yang dilakukan oleh guru. Pengembangan sistem instruksional, menurut kemp, dapat dimulai dari mana saja, dengan syarat bahwa urutan komponen tidak diubah, dan setiap komponen perlu direvisi untuk mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, model kemp ini dapat dianggap sebagai model yang sangat fleksibel.²⁷

c. Model Smith dan Ragan

Model desain sistem pembelajaran yang dikemukakan oleh Patricia L. Smith dan Tillman J. Ragan menitikberatkan pada implementasi teori belajar kognitif. Hampir semua langkah dan prosedur dalam model ini difokuskan pada perancangan strategi pembelajaran. Langkah-langkah dan prosedur pokok dalam model ini adalah sebagai berikut:

- 1) Analisis Lingkungan Belajar adalah proses yang terlibat dalam mengevaluasi kebutuhan untuk pembelajaran serta kondisi lingkungan di mana program pembelajaran akan dilaksanakan. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi tantangan atau hambatan yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran dan menemukan solusi untuk mengatasi masalah tersebut.
- 2) Analisis Karakteristik Siswa mencakup langkah-langkah untuk mengidentifikasi dan memahami karakteristik individu siswa yang akan mengikuti program pembelajaran. Hal ini penting agar desain pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan, minat, tingkat pemahaman, dan gaya belajar siswa. Dengan memahami karakteristik siswa secara mendalam, instruktur dapat menyusun strategi pembelajaran yang efektif dan relevan bagi setiap siswa.
- 3) Analisis Tugas Pembelajaran adalah proses untuk mengidentifikasi tugas-tugas dan langkah-langkah yang diperlukan agar individu mencapai tingkat kompetensi dalam suatu pekerjaan tertentu. Langkah ini penting untuk menetapkan tujuan-tujuan pembelajaran yang spesifik guna mencapai kompetensi yang diinginkan dalam pekerjaan tersebut, sering kali dalam bentuk hierarkis.
- 4) Menulis Butir Tes merupakan langkah untuk mengembangkan pertanyaan atau pernyataan yang akan digunakan untuk menilai kemajuan atau pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Butir-butir tes harus memenuhi standar validitas dan reliabilitas agar dapat memberikan gambaran yang akurat tentang kemampuan siswa.
- 5) Penentuan Strategi Pembelajaran adalah proses untuk merencanakan cara mengelola pembelajaran sehingga dapat membantu siswa mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Ini melibatkan penggunaan strategi yang tepat,

²⁵ Achmad Fanani, "Kelayakan dan Respon Hasil Pengembangan Model Analisis Pembelajaran GCT," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Volume 5, Nomor 2 (2021).

²⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan profesionalisme Guru*, 166–67.

²⁷ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011).

seperti memilih urutan penyampaian materi pelajaran atau pendekatan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

- 6) Produksi Program Pembelajaran melibatkan penerjemahan desain pembelajaran ke dalam materi ajar atau program pembelajaran yang konkret. Ini melibatkan proses pembuatan bahan ajar atau pengembangan konten pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya.
- 7) Evaluasi Formatif dilakukan untuk mengidentifikasi kelemahan dalam draf program pembelajaran yang telah disusun, sehingga dapat direvisi secara tepat waktu. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa program pembelajaran menjadi efektif, efisien, dan menarik bagi siswa.
- 8) Revisi Program Pembelajaran adalah langkah untuk memperbaiki kelemahan yang teridentifikasi dalam program pembelajaran. Dengan melakukan revisi, diharapkan program pembelajaran dapat menjadi lebih berkualitas dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.²⁸

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji pentingnya desain pembelajaran dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar dengan menyoroti tiga model utama: Dick & Carey, Jerold E. Kemp, dan Smith & Ragan. Desain pembelajaran memainkan peran penting dalam menyusun komponen pembelajaran secara terintegrasi, seperti tujuan, materi ajar, strategi pembelajaran, dan alat evaluasi, untuk menciptakan pengalaman belajar yang koheren dan sistematis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model-model desain pembelajaran, seperti Dick & Carey, Jerold E. Kemp, dan Smith & Ragan, memiliki dampak positif yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Analisis data menunjukkan bahwa penerapan model Dick & Carey meningkatkan pemahaman siswa, model Kemp meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa, sementara model Smith & Ragan meningkatkan nilai tes siswa secara konsisten. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa desain pembelajaran yang baik dapat berkontribusi secara substansial dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Syahyuni Anggun, dan Siti Nurazizah. "Konsep Dasar Perencanaan Pembelajaran." *Karimah Tauhid* 3, no. 5 (6 Mei 2024): 5548–62. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i5.13204>.
- Baharun, Hasan. *Model Dan Desain Pembelajaran Inovatif, Kreatif Dan Berkarakter*. Probolinggo: Pustaka Nurja, 2018.
- . *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan Dan Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI*. Karanganyar Paiton Probolinggo: Pustaka Nurja, 2017.
- Fanani, Achmad. "Kelayakan dan Respon Hasil Pengembangan Model Analisis Pembelajaran GCT." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Volume 5, Nomor 2 (2021).
- Fatmawarni, dan Dinda Nurazli Chania. "Pengaruh Model Pembelajaran Jerold E.Kemp Terhadap Hasil Belajar Manajemen Keuangan Pada Program Studi Pendidikan

²⁸ R. Benny A. Pribadi, *Model-Model Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Dian Rakyat, 2009), 120–25.

- Akuntansi FKIP UMSU.” *Jurnal Pendidikan Akuntansi* Volume 3, Nomor 3 (2020).
- Fhathulloh, Muhammad Ramdhan, Mahmud Yusup, dan Nurhayati. “Implementasi Guru dalam Mendesain Proses Pembelajaran PAI.” *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* Volume 2, Number 2 (2017).
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Helaluddin, dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Husnaeni, H., dan S. Munfiatik. “Desain Pembelajaran Bagi Guru.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* Volume 1, Nomor 2 (2024).
- Kasi, Komang Astina Kristina, dan Sumarmi. “Pengaruh Model Pembelajaran Service Learning Terhadap Sikap Peduli Lingkungan.” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Volume 3, Nomor 4 (2018).
- Magdalena, Ina. “Penerapan Model-Model Desain Pembelajaran Madrasah Aliyah Negeri 12 Jakarta Barat.” *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* Volume 2, Nomor 2 (Agustus 2020).
- Masruroh, Durrotul. “Model Pembelajaran Dick and Carey Dan Implementasinya Dalam Pelajaran PAI.” *Journal Global Education* Volume 1, Number 4 (2023).
- Mudrikah, Saringatun. *Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Teori dan Implementasi*. Jakarta: Pradina Pustaka, 2021.
- Muhammad, Devy Habibi, Tobroni, dan Faridi. “Rekonstruksi Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Model-Model Pembelajaran.” *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 7, no. 2 (21 Oktober 2023): 183–95. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v7i2.855>.
- Obizoba, Cordelia. “Instructional Design Models Framework for Innovative Teaching and Learning Methodologies.” *International Journal of Higher Education Management (IJHEM)* Volume 2, Nomor 1 (2015).
- Pribadi, R. Benny A. *Model-Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat, 2009.
- Putrawangsa, S. *Desain Pembelajaran Design Research sebagai Pendekatan Desain Pembelajaran*. Mataram: CV Reka Karya Amerta, 2018.
- Rahmawati, Ritia, Mohamad Amin, dan Umie Lestari. “Pengembangan Buku Ajar Biologi Sel.” *Jurnal Pendidikan* Volume 1, Nomor 9 (2016).
- Ramadhan, Farqiyatur, Susriyati Mahanal, dan Siti Zubaidah. “Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Melalui Model Pembelajaran Biologi Remap Sad.” *Jurnal Pendidikan* Volume 2, Nomor 5 (2017).
- Ratumanan, dan Imas Rosmiati. *Perencanaan Pembelajaran*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Taufiqy, Ighfir Rijal, Sulthoni, dan Dedi Kuswandi. “Teknologi Pengembangan Bahan Ajar Digital Berlandaskan Model Terpandu-Pembelajaran Berbasis.” *Jurnal Pendidikan* Volume 1, Nomor 4 (2016).
- Wahyuni, Ida. “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Peningkatan Capaian Kompetensi Fisika Umum Ii Mahasiswa Prodi Pendidikan Fisika Fmipa Universitas Negeri Medan.” *Jurnal Pendidikan Fisika* Volume 3, Nomor 1 (2014).